



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 5577-5598

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konversi Lingkungan Dalam Perspektif Islam Ziauddin Sardar

Romi Hidayat

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 212631007.romi@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep nilai ekologi dalam Islam dan bagaimana aplikasinya dapat mengatasi krisis lingkungan. Melalui pendekatan interdisipliner, pandangan Ziauddin Sardar tentang krisis lingkungan akan dieksplorasi dalam konteks ajaran ekologi Islam. Studi ini juga akan menyelidiki historisitas dan evolusi pemikiran Islam tentang lingkungan untuk memberikan perspektif baru dalam menghadapi krisis lingkungan modern. Penelitian ini juga akan membahas peran media dan teknologi dalam menyebarkan nilai-nilai ekologi Islam serta meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Muslim. Melalui pendekatan interdisipliner yang melibatkan aspek-aspek teologi, sosial, dan teknologi informasi, penelitian ini berupaya untuk menyajikan kontribusi baru dalam upaya mengatasi krisis lingkungan. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai ekologi Islam dapat diintegrasikan dalam praktik dan kebijakan lingkungan, serta bagaimana pandangan Ziauddin Sardar dapat memberikan perspektif yang relevan dalam konteks ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan bagi keberlangsungan hidup umat manusia dan planet ini.

Kata Kunci: *Ziauddin Sardar, Ekologi Islam, Kesadaran Lingkungan*

Abstract

This study aims to explore the concepts of ecological values in Islam and how their application can address the environmental crisis. Through an interdisciplinary approach, Ziauddin Sardar's views on the environmental crisis will be explored in the context of Islamic ecological teachings. This study will also investigate the historicity and evolution of Islamic thought on the environment to provide new perspectives in addressing the modern environmental crisis. This study will also discuss the role of media and technology in disseminating Islamic ecological values and increasing environmental awareness among Muslim communities. Through an interdisciplinary approach involving theological, social, and information technology aspects, this study seeks to present new contributions in efforts to address the environmental crisis. It is hoped that the findings of this study can provide deeper insights into how Islamic ecological values can be integrated into environmental practices and policies, and how Ziauddin Sardar's views can provide relevant perspectives in this context. This study is expected to provide a positive contribution in efforts to maintain and preserve the environment for the survival of humanity and the planet.

Keyword: *Ziauddin Sardar, Islamic Ecology, Environmental Awareness*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang kita hadapi saat ini memerlukan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Polusi, perubahan iklim, deforestasi, dan kerusakan ekosistem mengancam kesejahteraan manusia dan keanekaragaman hayati. Dalam mencari solusi, penting untuk mempertimbangkan perspektif budaya dan agama yang berbeda, termasuk pandangan ekologi dalam Islam. Nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam Islam menawarkan panduan etis dan moral yang kuat untuk menjaga keseimbangan alam.

Islam memiliki sejumlah konsep yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Konsep-konsep seperti khilafah (kepemimpinan manusia atas bumi), amanah (tanggung jawab), dan tawazun (keseimbangan) menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah. Ajaran-ajaran ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat Muslim dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi krisis lingkungan.

Ziauddin Sardar, seorang pemikir Muslim kontemporer, memberikan pandangan yang relevan mengenai krisis lingkungan dan sejalan dengan ajaran ekologi dalam Islam. Sardar mengintegrasikan ajaran ekologi Islam dengan analisis kontemporer tentang masalah lingkungan, menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan ekologis, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap alam. Pandangan Sardar ini menunjukkan

bagaimana ajaran Islam dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks modern untuk mengatasi tantangan lingkungan global.

Pemikiran Islam tentang lingkungan telah mengalami evolusi sepanjang sejarah, mencerminkan respons terhadap berbagai tantangan ekologis yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Dari tradisi agrikultural di masa lalu hingga urbanisasi modern, ajaran Islam telah beradaptasi untuk tetap relevan. Mengkaji historisitas dan evolusi pemikiran ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks krisis lingkungan saat ini. Pendekatan ini memberikan perspektif baru yang memperkaya solusi ekologis dengan dasar nilai-nilai agama yang kuat.

Di era digital, media dan teknologi memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran. Penggunaan media sosial, platform digital, dan teknologi komunikasi dapat menjadi alat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai ekologi Islam. Inisiatif ini dapat mencakup kampanye pendidikan, program kesadaran lingkungan, dan mobilisasi komunitas untuk tindakan lingkungan. Dengan memanfaatkan media dan teknologi, nilai-nilai ekologi Islam dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan.

Pandangan Ziauddin Sardar mengenai krisis lingkungan sangat relevan dengan ajaran ekologi dalam Islam. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep seperti khilafah, amanah, keadilan ekologis, kesederhanaan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap alam, umat Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi krisis lingkungan. Pandangan Sardar memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai ekologi Islam dalam konteks modern, menghadapi tantangan lingkungan global saat ini. Integrasi nilai-nilai ekologi Islam dengan pendekatan interdisipliner memberikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk pelestarian lingkungan, menjadikan ajaran Islam relevan dalam upaya global untuk mengatasi krisis lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan buku, ensiklopedia, dan majalah sebagai sumber informasi. Sumber primer dan sekunder yang relevan juga dimanfaatkan sebanyak mungkin. Analisis data dilakukan dengan metode analisis interaktif, yang mencakup pengumpulan, penyederhanaan, penyajian, dan penggabungan data secara teratur dan terus-menerus.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka

untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya. Memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Nilai-Nilai Ekologi Dalam Islam Dapat Diaplikasikan Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan

Dalam Islam, terdapat berbagai nilai-nilai ekologi yang dapat diterapkan untuk mengatasi krisis lingkungan. Nilai-nilai ini mencakup prinsip-prinsip seperti tanggung jawab manusia sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi, keadilan ekologis, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Khalifah di Bumi: Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an (*Surah Al-Baqarah*, 2:30) di mana Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. Dengan pemahaman ini, umat Islam diharapkan untuk berperan aktif dalam konservasi lingkungan, melindungi ekosistem, dan menggunakan sumber daya alam dengan bijak.
- b. Keadilan Ekologis: Islam menekankan pentingnya keadilan, termasuk dalam konteks lingkungan. Semua makhluk hidup memiliki hak untuk hidup dalam lingkungan yang sehat dan bersih. Prinsip keadilan ekologis menuntut manusia untuk tidak merusak atau mencemari lingkungan, karena hal ini tidak hanya merugikan makhluk lain tetapi juga generasi mendatang.
- c. Kesederhanaan (*Zuhud*) dan Penghindaran Pemborosan (*Israf*): Nilai-nilai kesederhanaan dan penghindaran pemborosan sangat ditekankan dalam Islam. (*Surah Al-A'raf* 7:31) menyatakan, "*Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*". Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk hidup secara sederhana, menghindari konsumsi yang berlebihan, dan mengurangi limbah. Ini berkontribusi langsung pada upaya pengurangan jejak karbon dan perlindungan lingkungan.
- d. Keseimbangan (*Mizan*): Islam mengajarkan konsep mizan atau keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi manusia dengan alam. Al-Qur'an (*Surah Ar-Rahman*, 55:7-9) mengingatkan bahwa alam diciptakan dalam keseimbangan

dan manusia harus menjaga keseimbangan ini dengan tidak melakukan kerusakan. Praktik-praktik seperti pertanian berkelanjutan, pengelolaan air yang bijak, dan pelestarian keanekaragaman hayati adalah beberapa cara untuk menerapkan prinsip keseimbangan ini.

- e. Penghargaan terhadap Makhluq Hidup: Islam mengajarkan penghargaan dan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup. Nabi Muhammad SAW menunjukkan banyak contoh perlakuan baik terhadap hewan dan tanaman. Mengikuti teladan ini, umat Islam didorong untuk memperlakukan semua makhluk hidup dengan hormat dan menjaga kelestarian mereka.

Dasar utama bagi kehidupan manusia di dunia dalam memikul amanah Allah ada 3 persoalan, yaitu ma'rifah Allah (mengetahui Allah), ma'rifah an-nafs (mengetahui diri sendiri atau manusia) dan ma'rifah al-kaun (mengetahui alam).^{2(p5)} Hal inti/pokok dalam proses menjaga lingkungan yaitu: *ḥifẓ ad-dīn* (memelihara agama), *ḥifẓ an-nafs* (memelihara jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (memelihara akal), *ḥifẓ an-nasab* (memelihara keturunan), *ḥifẓ al-māl* (memelihara hak milik/harta), *ḥifẓ al-mujtama'a* (memelihara masyarakat), dan *ḥifẓ al-bi'ah* (memelihara lingkungan).^{3(pp175-180)}

a. Memelihara Agama

Salah satu tujuan utama Maqashid Syariah adalah memelihara agama (*ḥifẓ al-dīn*). Memelihara agama mencakup menjaga keimanan dan ketakwaan, serta memastikan bahwa ajaran-ajaran agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang mencakup menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.

Menurut Ziauddin Sardar, manusia diberi tanggung jawab oleh Allah sebagai khalifah (penjaga) bumi. Ini adalah bentuk amanah yang harus dijaga dan dipelihara. Mengabaikan tanggung jawab ini adalah pelanggaran terhadap prinsip dasar memelihara agama dalam Maqashid Syariah. Dengan menjaga lingkungan, umat Muslim memenuhi tugas spiritual dan moral mereka yang ditetapkan dalam agama dan Nilai-nilai ekologi yang disampaikan oleh Sardar sangat relevan dengan ajaran Islam. Misalnya, konsep kesederhanaan (*zuhūd*) dan menghindari pemborosan (*israf*) adalah bagian integral dari cara hidup Islami. Praktik ini tidak hanya mendukung keseimbangan ekologi tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Mengadopsi praktik-praktik ini dalam kehidupan sehari-hari berarti memelihara agama dengan cara yang menghormati ciptaan Allah.

Prinsip keadilan (*adl*) dan keseimbangan (*mizan*) dalam Islam menekankan perlunya memperlakukan semua makhluk dengan hormat dan adil. Memelihara lingkungan adalah

tindakan keadilan yang memberikan manfaat tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi semua makhluk hidup. Dengan demikian, memelihara lingkungan sesuai dengan ajaran Sardar adalah tindakan yang sejalan dengan tujuan memelihara agama dalam Maqashid Syariah.

Mengintegrasikan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dengan nilai-nilai ekologi dalam perspektif Islam melalui pendekatan interdisipliner memungkinkan pengembangan strategi yang komprehensif dan holistik. Hal ini mencakup aspek pendekatan teologis yang dimana memelihara agama dalam konteks lingkungan menekankan pentingnya tanggung jawab spiritual dan moral umat Muslim terhadap alam. Pendekatan ini mengajak umat Muslim untuk melihat tindakan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah, kemudian pendekatan etis dan sosial. Dengan menekankan keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap alam, pendekatan ini memastikan bahwa upaya pelestarian lingkungan didasarkan pada nilai-nilai etis yang kuat. Ini juga mendorong masyarakat Muslim untuk bekerja sama dalam menjaga lingkungan demi kesejahteraan bersama, dan pendekatan lingkungan yang mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan yang sejalan dengan ajaran Islam memastikan bahwa upaya pelestarian lingkungan tidak hanya bersifat pragmatis tetapi juga berbasis nilai-nilai keagamaan yang kuat. Ini memberikan landasan moral yang kuat untuk tindakan-tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan yang semuanya penting untuk mengatasi krisis lingkungan dalam konteks masyarakat Muslim.

Korelasi antara memelihara agama dalam Maqashid Syariah dengan konversi lingkungan dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan adalah bagian integral dari ketaatan dan ibadah kepada Allah. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dan nilai-nilai ekologi dalam Islam, seperti yang diusulkan oleh Sardar, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi krisis lingkungan dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan tidak hanya relevan secara ekologis tetapi juga secara teologis dan moral, mencerminkan komitmen penuh umat Muslim terhadap ajaran agama mereka.

b. Memelihara Jiwa

Dalam Maqashid Syariah, salah satu tujuan utama adalah memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), yang berarti menjaga kesehatan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia. Tujuan ini mencakup perlindungan fisik dan mental dari segala bentuk bahaya dan kerusakan, baik yang disebabkan oleh manusia maupun lingkungan. Konsep ini memiliki korelasi yang

kuat dengan pandangan Ziauddin Sardar tentang nilai-nilai ekologi dalam Islam.

Ziauddin Sardar menekankan bahwa kesehatan lingkungan secara langsung berhubungan dengan kesehatan manusia. Pencemaran dan kerusakan lingkungan dapat menyebabkan berbagai penyakit dan gangguan kesehatan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari upaya memelihara jiwa. Ini sejalan dengan Maqashid Syariah yang menekankan pentingnya melindungi jiwa manusia dari bahaya.

Sardar juga menggarisbawahi pentingnya keselarasan antara kehidupan manusia dan ekosistem. Ketidakseimbangan dalam ekosistem, seperti deforestasi dan polusi, dapat merusak habitat dan sumber daya alam yang esensial bagi kehidupan manusia. Memelihara lingkungan berarti menciptakan kondisi yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan manusia, sesuai dengan tujuan memelihara jiwa dalam Maqashid Syariah.

Selain itu, salah satu prinsip penting dalam Maqashid Syariah adalah menghindari bahaya (*dharar*). Kerusakan lingkungan, seperti pencemaran udara dan air, menimbulkan bahaya serius bagi jiwa manusia. Dengan menerapkan nilai-nilai ekologi yang diajarkan oleh Sardar, umat Muslim dapat mengurangi risiko bahaya lingkungan yang mengancam kesehatan dan keselamatan manusia.

Sardar juga mengusulkan konsep keadilan ekologis, di mana setiap makhluk hidup memiliki hak untuk hidup dalam lingkungan yang bersih dan sehat. Prinsip keadilan (*adl*) ini relevan dengan Maqashid Syariah yang menekankan perlindungan jiwa manusia. Dengan menerapkan keadilan ekologis, umat Islam dapat memastikan bahwa tindakan mereka tidak merugikan lingkungan dan, pada gilirannya, tidak membahayakan kehidupan manusia.

Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dengan nilai-nilai ekologi dalam perspektif Islam memungkinkan pengembangan strategi yang komprehensif untuk melindungi jiwa manusia melalui pelestarian lingkungan. Ini mencakup aspek teologis, etis, sosial, dan lingkungan yang saling terkait.

Dari sudut pandang teologis, menjaga jiwa dalam konteks lingkungan menekankan tanggung jawab spiritual dan moral umat Muslim terhadap ciptaan Allah. Dengan memelihara lingkungan, umat Muslim mematuhi perintah Allah untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan manusia.

Prinsip-prinsip etis dalam Islam, seperti keadilan dan penghindaran bahaya, mengharuskan umat Muslim untuk bertindak demi kepentingan kesejahteraan bersama. Ini mencakup upaya-upaya pelestarian lingkungan yang secara langsung berdampak pada kesehatan dan keselamatan manusia.

Praktik-praktik ramah lingkungan yang sejalan dengan ajaran Islam memastikan bahwa upaya pelestarian lingkungan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang kuat. Ini memberikan landasan moral yang kokoh untuk tindakan-tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesehatan manusia.

Korelasi antara memelihara jiwa dalam Maqashid Syariah dengan konversi lingkungan dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa menjaga kesehatan dan keselamatan manusia adalah bagian integral dari tanggung jawab umat Muslim terhadap lingkungan. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dan nilai-nilai ekologi dalam Islam, seperti yang diusulkan oleh Sardar, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk melindungi jiwa manusia melalui pelestarian lingkungan. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan tidak hanya relevan secara ekologis tetapi juga secara teologis dan moral, mencerminkan komitmen penuh umat Muslim terhadap ajaran agama mereka.

c. Memelihara Akal

Dalam kerangka Maqashid Syariah, salah satu tujuan utama adalah memelihara akal (*hifz al-'aql*), yang berarti melindungi dan mengembangkan kemampuan intelektual manusia. Akal adalah anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lain dan memungkinkan mereka untuk memahami, berfikir, dan mengambil keputusan. Memelihara akal mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan, kesehatan mental, dan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual. Pandangan Ziauddin Sardar tentang nilai-nilai ekologi dalam Islam menunjukkan korelasi yang kuat antara memelihara akal dan pelestarian lingkungan.

Ziauddin Sardar menekankan bahwa lingkungan yang sehat adalah prasyarat bagi perkembangan akal yang optimal. Polusi udara, air, dan tanah dapat berdampak negatif pada kesehatan otak dan kemampuan kognitif manusia. Oleh karena itu, menjaga lingkungan dari kerusakan dan pencemaran adalah bagian integral dari upaya memelihara akal. Dalam konteks ini, pelestarian lingkungan mendukung perkembangan intelektual yang sehat dan optimal.

Sardar juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran ekologis dalam pendidikan. Menanamkan nilai-nilai ekologi dalam pendidikan Islam membantu membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan dan memahami dampak perilaku manusia terhadap alam. Pendidikan yang memperhatikan aspek lingkungan ini mendukung tujuan Maqashid Syariah dalam memelihara akal, karena membantu membangun pemahaman yang holistik dan bertanggung jawab tentang interaksi manusia dengan lingkungan.

Selain itu, prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan dalam Maqashid Syariah juga relevan dalam konteks memelihara akal. Keadilan ekologis, seperti yang diusulkan oleh Sardar, menekankan perlunya memperlakukan alam dengan adil dan tidak merusaknya. Prinsip ini mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan intelektual. Keseimbangan (mizan) dalam ekosistem memastikan bahwa sumber daya alam digunakan secara berkelanjutan, sehingga generasi mendatang juga dapat menikmati manfaatnya. Ini sejalan dengan tujuan memelihara akal, karena lingkungan yang seimbang mendukung kesehatan mental dan intelektual.

Sardar juga menekankan pentingnya tazkiyyah, atau pembersihan jiwa, yang memiliki makna dinamis untuk mendorong individu dan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Tazkiyyah mengajarkan kesadaran diri dan penghindaran perilaku merusak, termasuk terhadap alam. Dengan demikian, tazkiyyah mendukung upaya memelihara akal melalui penciptaan lingkungan yang sehat dan harmonis.

Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dengan nilai-nilai ekologi dalam perspektif Islam memungkinkan analisis yang komprehensif tentang bagaimana lingkungan mempengaruhi kesehatan dan perkembangan intelektual manusia. Ini mencakup aspek-aspek teologis, etis, sosial, dan lingkungan yang saling terkait.

Dari sudut pandang teologis, menjaga akal dalam konteks lingkungan menekankan tanggung jawab spiritual dan moral umat Muslim untuk menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan intelektual. Hal ini mencakup upaya-upaya pelestarian lingkungan yang secara langsung berdampak pada kesehatan mental dan kemampuan kognitif.

Prinsip-prinsip etis dalam Islam, seperti keadilan dan keseimbangan, mengharuskan umat Muslim untuk bertindak demi kepentingan kesejahteraan bersama. Ini mencakup upaya-upaya pelestarian lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual yang sehat dan optimal.

Praktik-praktik ramah lingkungan yang sejalan dengan ajaran Islam memastikan bahwa upaya pelestarian lingkungan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang kuat. Ini memberikan landasan moral yang kokoh untuk tindakan-tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesehatan mental manusia.

Korelasi antara memelihara akal dalam Maqashid Syariah dengan konversi lingkungan dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa menjaga kesehatan dan perkembangan intelektual manusia adalah bagian integral dari tanggung jawab umat

Muslim terhadap lingkungan. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dan nilai-nilai ekologi dalam Islam, seperti yang diusulkan oleh Sardar, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk melindungi akal manusia melalui pelestarian lingkungan. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan tidak hanya relevan secara ekologis tetapi juga secara teologis dan moral, mencerminkan komitmen penuh umat Muslim terhadap ajaran agama mereka.

d. Memelihara Keturunan

Dalam kerangka Maqashid Syariah, salah satu tujuan utamanya adalah memelihara keturunan (*hifz al-nasl*). Tujuan ini mencakup perlindungan dan pemeliharaan generasi mendatang agar mereka dapat hidup dalam kondisi yang baik dan sejahtera. Melalui pendekatan ini, upaya menjaga dan melestarikan lingkungan menjadi sangat relevan karena lingkungan yang sehat dan lestari merupakan prasyarat penting untuk memastikan kesejahteraan dan kualitas hidup generasi mendatang. Ziauddin Sardar menawarkan pandangan yang menghubungkan nilai-nilai ekologi dalam Islam dengan perlindungan keturunan, yang dapat memberikan perspektif baru dalam mengatasi krisis lingkungan.

Sardar menekankan bahwa umat Muslim memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga bumi bagi generasi mendatang. Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi yang memiliki tugas menjaga dan merawat alam. Konsep ini mencerminkan amanah (tanggung jawab) yang diberikan Allah kepada manusia untuk memastikan bahwa sumber daya alam dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan tujuan Maqashid Syariah dalam memelihara keturunan, karena perlindungan lingkungan adalah bagian integral dari upaya menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan anak-anak dan cucu-cucu kita.

Memelihara keturunan juga berkaitan dengan upaya mencegah kerusakan lingkungan yang dapat berdampak buruk pada kesehatan dan kesejahteraan generasi mendatang. Polusi, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dapat mengakibatkan masalah kesehatan, kelangkaan sumber daya, dan ketidakstabilan ekologis yang membahayakan masa depan keturunan kita. Sardar menekankan pentingnya kesadaran ekologis dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anak, agar mereka tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dengan nilai-nilai ekologi dalam Islam memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana menjaga keturunan melalui pelestarian lingkungan. Hal ini mencakup aspek-aspek teologis, etis, sosial, dan ekologis yang saling terkait. Dari sudut pandang

teologis, menjaga keturunan dalam konteks lingkungan menekankan tanggung jawab spiritual umat Muslim untuk memastikan bahwa sumber daya alam tetap tersedia dan dapat diakses oleh generasi mendatang.

Prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan dalam Islam juga relevan dalam konteks memelihara keturunan. Keadilan ekologis, seperti yang diusulkan oleh Sardar, menekankan perlunya memperlakukan alam dengan adil dan tidak merusaknya, agar generasi mendatang dapat menikmati manfaat yang sama dari lingkungan yang sehat. Prinsip mizan (keseimbangan) dalam Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga sumber daya alam dapat digunakan secara berkelanjutan dan tidak habis oleh satu generasi saja.

Sardar juga menekankan pentingnya tazkiyyah, atau pembersihan jiwa, sebagai bagian dari upaya menjaga keturunan. Tazkiyyah mengajarkan kesadaran diri dan penghindaran perilaku merusak, termasuk terhadap alam. Melalui instrumen tazkiyyah, sikap eksploitatif terhadap alam diminimalisir, dan manusia didorong untuk bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan sumber daya alam. Dengan demikian, tazkiyyah mendukung upaya memelihara keturunan dengan menciptakan kondisi yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan generasi mendatang.

Implementasi nilai-nilai ekologi dalam Islam melalui pendekatan interdisipliner yang diusulkan oleh Sardar membantu umat Muslim memahami pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari ajaran agama mereka. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep seperti khalifah, amanah, keadilan ekologis, kesederhanaan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap alam, umat Muslim dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya mengatasi krisis lingkungan dan memastikan kesejahteraan generasi mendatang.

Kesimpulannya, memelihara keturunan dalam Maqashid Syariah memiliki korelasi yang kuat dengan upaya pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dan nilai-nilai ekologi dalam Islam, seperti yang diusulkan oleh Ziauddin Sardar, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk melindungi keturunan melalui pelestarian lingkungan. Dengan demikian, umat Muslim dapat memainkan peran penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

e. Memelihara Harta

Dalam kerangka Maqashid Syariah, salah satu tujuan utamanya adalah memelihara harta (*hifz al-mal*). Tujuan ini mencakup perlindungan dan pemeliharaan kekayaan,

sumber daya, dan aset, baik individu maupun kolektif, agar dapat digunakan secara bijaksana dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, upaya menjaga dan melestarikan lingkungan menjadi sangat relevan karena lingkungan yang sehat dan lestari merupakan fondasi bagi kelangsungan sumber daya alam yang mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial umat manusia. Ziauddin Sardar menawarkan pandangan yang menghubungkan nilai-nilai ekologi dalam Islam dengan perlindungan harta, yang dapat memberikan perspektif baru dalam mengatasi krisis lingkungan.

Sardar menekankan bahwa umat Muslim memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga sumber daya alam sebagai bentuk amanah (tanggung jawab) dari Allah. Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi yang memiliki tugas menjaga dan merawat alam. Konsep ini mencerminkan amanah yang diberikan Allah kepada manusia untuk memastikan bahwa sumber daya alam dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan tujuan Maqashid Syariah dalam memelihara harta, karena perlindungan lingkungan adalah bagian integral dari upaya menjaga sumber daya alam agar tetap produktif dan bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.

Memelihara harta juga berkaitan dengan upaya mencegah eksploitasi berlebihan dan kerusakan lingkungan yang dapat mengakibatkan hilangnya sumber daya alam yang bernilai ekonomis. Penggunaan sumber daya alam secara berlebihan dan tidak bijaksana dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah, mengurangi kualitas tanah, air, dan udara, serta mengganggu ekosistem yang menopang kehidupan. Sardar menekankan pentingnya kesadaran ekologis dalam mengelola harta dan sumber daya alam, agar umat Muslim dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk melindungi kekayaan alam yang mereka miliki.

Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dengan nilai-nilai ekologi dalam Islam memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana menjaga harta melalui pelestarian lingkungan. Hal ini mencakup aspek-aspek teologis, etis, sosial, dan ekologis yang saling terkait. Dari sudut pandang teologis, menjaga harta dalam konteks lingkungan menekankan tanggung jawab spiritual umat Muslim untuk memastikan bahwa sumber daya alam tetap tersedia dan dapat diakses oleh generasi mendatang.

Prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan dalam Islam juga relevan dalam konteks memelihara harta. Keadilan ekologis, seperti yang diusulkan oleh Sardar, menekankan perlunya memperlakukan alam dengan adil dan tidak merusaknya, agar sumber daya alam dapat digunakan secara berkelanjutan. Prinsip mizan (keseimbangan) dalam Islam

menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga sumber daya alam dapat digunakan secara bijaksana dan tidak habis oleh satu generasi saja.

Sardar juga menekankan pentingnya tazkiyyah, atau pembersihan jiwa, sebagai bagian dari upaya menjaga harta. Tazkiyyah mengajarkan kesadaran diri dan penghindaran perilaku merusak, termasuk terhadap alam. Melalui instrumen tazkiyyah, sikap eksploitatif terhadap alam diminimalisir, dan manusia didorong untuk bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan sumber daya alam. Dengan demikian, tazkiyyah mendukung upaya memelihara harta dengan menciptakan kondisi yang mendukung keberlanjutan dan kelestarian sumber daya alam.

Implementasi nilai-nilai ekologi dalam Islam melalui pendekatan interdisipliner yang diusulkan oleh Sardar membantu umat Muslim memahami pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari ajaran agama mereka. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep seperti khalifah, amanah, keadilan ekologis, kesederhanaan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap alam, umat Muslim dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya mengatasi krisis lingkungan dan memastikan kelestarian harta yang mereka miliki.

Kesimpulannya, memelihara harta dalam Maqashid Syariah memiliki korelasi yang kuat dengan upaya pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dan nilai-nilai ekologi dalam Islam, seperti yang diusulkan oleh Ziauddin Sardar, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk melindungi harta melalui pelestarian lingkungan. Dengan demikian, umat Muslim dapat memainkan peran penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan, memastikan bahwa sumber daya alam yang ada saat ini tetap produktif dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

f. Memelihara Masyarakat

Dalam kerangka Maqashid Syariah, salah satu tujuan utama adalah memelihara masyarakat (*hifz al-ummah*). Ini mencakup perlindungan dan pemeliharaan kesejahteraan sosial, hubungan harmonis, serta tatanan sosial yang adil dan berkelanjutan. Memelihara masyarakat sangat relevan dalam konteks pelestarian lingkungan, karena lingkungan yang sehat dan lestari merupakan fondasi bagi keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi. Ziauddin Sardar menghubungkan nilai-nilai ekologi dalam Islam dengan perlindungan dan pemeliharaan masyarakat, memberikan perspektif baru dalam mengatasi krisis lingkungan.

Sardar menekankan bahwa umat Muslim memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah (tanggung jawab) dari

Allah. Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi yang memiliki tugas menjaga dan merawat alam. Konsep ini mencerminkan amanah yang diberikan Allah kepada manusia untuk memastikan bahwa lingkungan tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan tujuan Maqashid Syariah dalam memelihara masyarakat, karena perlindungan lingkungan adalah bagian integral dari upaya menjaga kesejahteraan sosial dan keberlanjutan komunitas.

Perlindungan lingkungan berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Kerusakan lingkungan seperti polusi udara, pencemaran air, dan deforestasi dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, menyebabkan penyakit, kelangkaan air bersih, dan penurunan kualitas hidup. Dengan menjaga lingkungan, kita juga menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Sardar menekankan pentingnya kesadaran ekologis dalam memelihara masyarakat, agar umat Muslim dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk melindungi lingkungan dan, pada gilirannya, melindungi komunitas mereka dari dampak negatif kerusakan lingkungan.

Perlindungan lingkungan berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Kerusakan lingkungan seperti polusi udara, pencemaran air, dan deforestasi dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, menyebabkan penyakit, kelangkaan air bersih, dan penurunan kualitas hidup. Dengan menjaga lingkungan, kita juga menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Sardar menekankan pentingnya kesadaran ekologis dalam memelihara masyarakat, agar umat Muslim dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk melindungi lingkungan dan, pada gilirannya, melindungi komunitas mereka dari dampak negatif kerusakan lingkungan.

Untuk memelihara masyarakat melalui pelestarian lingkungan, pendidikan dan peningkatan kesadaran ekologis sangat penting. Sardar menekankan perlunya mendidik umat Muslim tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam. Melalui pendidikan, masyarakat dapat lebih memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan bagaimana tindakan mereka dapat berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekologi. Pendidikan juga membantu menanamkan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari, mendorong perilaku yang ramah lingkungan, dan mempromosikan praktik berkelanjutan.

Memelihara masyarakat dalam Maqashid Syariah memiliki korelasi yang kuat dengan upaya pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dan nilai-nilai ekologi dalam Islam, seperti yang diusulkan oleh Ziauddin Sardar, memberikan kerangka kerja yang kokoh

untuk melindungi masyarakat melalui pelestarian lingkungan. Dengan demikian, umat Muslim dapat memainkan peran penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan, memastikan bahwa masyarakat tetap sehat, sejahtera, dan harmonis.

g. Memelihara Lingkungan

Pemeliharaan lingkungan dalam kerangka Maqashid Syariah adalah prinsip yang sangat relevan dalam konteks pelestarian lingkungan menurut perspektif Islam. Dalam Maqashid Syariah, salah satu tujuan utama adalah menjaga kelestarian alam (*hifz al-bi'ah*), yang mencakup perlindungan dan pemeliharaan alam sebagai amanah dari Allah SWT. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai ekologi dalam Islam yang diperjuangkan oleh pemikir seperti Ziauddin Sardar, yang menekankan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia.

Menurut Maqashid Syariah, manusia adalah khalifah di bumi, yang berarti mereka dianggap sebagai wakil Allah yang bertugas menjaga dan memelihara ciptaan-Nya. Oleh karena itu, pemeliharaan lingkungan adalah bagian integral dari tanggung jawab manusia dalam menjalankan peran mereka sebagai khalifah. Menurut Sardar, konsep ini menggarisbawahi bahwa alam tidak hanya diwariskan kepada kita, tetapi juga dipercayakan kepada kita sebagai amanah yang harus dijaga dan dipelihara untuk generasi mendatang.

Dengan menerapkan nilai-nilai ekologi dalam Islam, umat Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya mengatasi krisis lingkungan. Pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai ini perlu ditingkatkan dalam komunitas Muslim agar tercipta perubahan nyata dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan.

2. Pandangan Ziauddin Sardar Mengenai Krisis Lingkungan Relevan Dengan Ajaran Ekologi Dalam Islam

Lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti. Tindakan merusak alam menjadi problematika dan merupakan bentuk kezaliman dan kebodohan manusia, al-Qur'an juga menggambarkan kebinasaan bangsa-bangsa kuno akibat tindakan mereka merusak alam, semua perbuatan manusia yang dapat merugikan kehidupan manusia merupakan perbuatan dosa dan kemungkaran.^{4(p6)}

Lingkungan memiliki nilai intrinsik yang menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadapnya. Perilaku positif dapat menjaga kelestarian lingkungan, sedangkan perilaku negatif dapat merusaknya. Integritas ini juga menuntut manusia untuk

bertanggung jawab dan berperilaku baik terhadap kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam sering kali diakibatkan oleh sudut pandang manusia yang bersifat antroposentris, di mana manusia dipandang sebagai pusat alam semesta dan alam hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk memuaskan keinginan manusia ^{5(p4)}.

Ziauddin Sardar, seorang pemikir Muslim kontemporer, mengemukakan pandangan yang relevan dengan krisis lingkungan dan sejalan dengan ajaran ekologi dalam Islam. Pandangannya mencakup beberapa aspek kunci yang dapat diterapkan untuk mengatasi krisis lingkungan melalui lensa Islam, yaitu:

- a. Khalifah dan Amanah: Sardar menekankan konsep khalifah, di mana manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk menjaga bumi. Ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi dan bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan. Dalam ajaran Islam, ini dikenal sebagai amanah, yang berarti menjaga dan memelihara bumi sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan moral.
- b. Keadilan dan Etika Ekologis: Sardar berbicara tentang keadilan ekologis, di mana semua makhluk memiliki hak yang harus dihormati. Dalam Islam, prinsip keadilan (adl) mencakup keadilan terhadap alam. Ajaran Islam menekankan perlunya memperlakukan semua makhluk hidup dengan hormat dan menghindari tindakan yang merusak lingkungan, sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis.
- c. Kesederhanaan dan Penghindaran Pemborosan: Sardar mengkritik gaya hidup konsumtif dan mendorong penerapan kesederhanaan, sejalan dengan ajaran Islam tentang hidup sederhana (zuhud) dan menghindari pemborosan (israf). Al-Qur'an mengingatkan umat Islam untuk tidak berlebihan dalam konsumsi dan untuk menjaga keseimbangan dalam penggunaan sumber daya alam.
- d. Keseimbangan dan Kesejahteraan Holistik: Sardar mendukung gagasan bahwa keseimbangan ekologis harus dijaga untuk kesejahteraan holistik manusia. Ini mencakup keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Dalam Islam, konsep mizan (keseimbangan) menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya, sebagaimana tercantum dalam Surah Ar-Rahman.
- e. Penghargaan Terhadap Alam: Sardar menekankan pentingnya menghargai alam sebagai ciptaan Allah. Dalam Islam, alam dilihat sebagai tanda-tanda (ayat) Allah yang harus dihormati dan dijaga. Penghargaan terhadap alam ini tercermin dalam banyak ajaran dan praktik Islam yang mendorong pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati.

Gagasan Islamisasi ilmu yang dicanangkan oleh tokoh-tokoh seperti Naquib al-Attas,

Ismail Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar telah menjadi suatu gerakan progresif bagi kebangkitan pemikiran Islam. Di Indonesia, negara dengan mayoritas Muslim, gerakan ini disambut sebagai respons terhadap krisis lingkungan dengan menerapkan ajaran ekologi dalam Islam. Menurut Sardar, masalah ekologis dapat diselesaikan melalui penerapan syariat yang mengandung nilai-nilai ekologis, seperti halal dan haram, istilah, dan i'tidal.

Dalam maqasid shari'ah, memelihara alam menempati posisi tertinggi. Ini dijelaskan oleh Mudhafir Abdullah yang merujuk pada Musthafa Abu-Sawy, yang menyatakan bahwa menjaga alam adalah salah satu tujuan tertinggi syariat karena kerusakan alam akan mengganggu kehidupan manusia.^{6(pp36-37)} Sardar menempatkan syariat sebagai dasar pijak dan tauhid sebagai poros utama dalam memahami alam. Tauhid tidak hanya bersifat teosentris tetapi juga antroposentris, mencakup kesatuan umat manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya.^{7(p266)} Sebagai khalifah, manusia memiliki otoritas untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab.^{8(p252)}

Jika konsep-konsep ini diterapkan dengan penuh kesadaran, akan lahir keadilan ekologis (al-'adl), kesederhanaan (zuhd), keselarasan (i'tidal), dan kecenderungan pada yang lebih baik (istihsan) dalam menggunakan sumber daya alam, yang berujung pada kesejahteraan sosial dan ekologis.^{9(pp291-292)}

Pengembangan konsep ekologi Sardar menggunakan dimensi spiritual sufistik,^{10(pp62-64)} khususnya tazkiyyah, yang berarti pensucian dan memiliki makna dinamis untuk mendorong individu dan masyarakat dalam menjaga lingkungan^{11(p310)}

Melalui instrumen tazkiyyah, sikap eksploitatif terhadap alam diminimalisir melalui taubat, yang mengarahkan manusia untuk muhasabah (auto-kritik Dzikir, menurut Sardar, mencakup seluruh aktivitas manusia dan mampu menciptakan keseimbangan alam dan keharmonisan makhluk hidup.^{12(p240)}

Dengan demikian, melalui tazkiyyah diharapkan lahir kesadaran untuk menjaga lingkungan dan memanfaatkannya secara bijaksana demi kemaslahatan umat manusia. Inilah mengapa Sardar menjadikan kesejahteraan ekologis sebagai tujuan akhir dari eco-spiritual.

Kesimpulannya, pandangan Ziauddin Sardar mengenai krisis lingkungan sangat relevan dengan ajaran ekologi dalam Islam. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep seperti khalifah, amanah, keadilan ekologis, kesederhanaan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap alam, umat Islam dapat berkontribusi signifikan dalam mengatasi krisis lingkungan. Pandangan Sardar memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai ekologi Islam dalam konteks modern, menghadapi tantangan

lingkungan global saat ini.

3. Historisitas dan Evolusi Pemikiran Islam Tentang Lingkungan Dapat Memberikan Perspektif Baru Dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Modern

Krisis lingkungan global yang kita hadapi saat ini memerlukan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Polusi, perubahan iklim, deforestasi, dan kerusakan ekosistem mengancam kesejahteraan manusia dan keanekaragaman hayati. Dalam mencari solusi, penting untuk mempertimbangkan perspektif budaya dan agama yang berbeda, termasuk pandangan ekologi dalam Islam. Nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam Islam menawarkan panduan etis dan moral yang kuat untuk menjaga keseimbangan alam.

Islam memiliki sejumlah konsep yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Konsep-konsep seperti khilafah (kepemimpinan manusia atas bumi), amanah (tanggung jawab), dan tawazun (keseimbangan) menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah. Ajaran-ajaran ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat Muslim dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi krisis lingkungan.

Ziauddin Sardar, seorang pemikir Muslim kontemporer, memberikan pandangan yang relevan mengenai krisis lingkungan dan sejalan dengan ajaran ekologi dalam Islam. Sardar mengintegrasikan ajaran ekologi Islam dengan analisis kontemporer tentang masalah lingkungan, menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan ekologis, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap alam. Pandangannya menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks modern untuk mengatasi tantangan lingkungan global.

Pemikiran Islam tentang lingkungan telah mengalami evolusi sepanjang sejarah, mencerminkan respons terhadap berbagai tantangan ekologis yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Dari tradisi agrikultural di masa lalu hingga urbanisasi modern, ajaran Islam telah beradaptasi untuk tetap relevan. Mengkaji historisitas dan evolusi pemikiran ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks krisis lingkungan saat ini. Pendekatan ini memberikan perspektif baru yang memperkaya solusi ekologis dengan dasar nilai-nilai agama yang kuat.

Historisitas pemikiran Islam tentang lingkungan dapat ditelusuri kembali ke masa Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam. Banyak hadits yang menekankan perlunya menjaga air, tanah, dan vegetasi. Contohnya, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang menanam pohon, setiap buah yang

dimakan dari pohon itu akan menjadi sedekah baginya" (HR. Ahmad). Ajaran ini menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi dan relevansi dalam konteks modern.

Selama berabad-abad, ajaran ini terus berkembang dan diadaptasi oleh berbagai pemikir Islam, termasuk Ziauddin Sardar. Sardar menekankan bahwa penerapan syariat Islam dalam konteks lingkungan tidak hanya melibatkan aturan-aturan formal tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang mendasari ajaran tersebut. Dalam pandangannya, keadilan ekologis adalah bagian integral dari keadilan sosial, dan upaya untuk menjaga lingkungan harus dilihat sebagai bagian dari kewajiban moral umat Islam.

Di era digital saat ini, media dan teknologi memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran. Penggunaan media sosial, platform digital, dan teknologi komunikasi dapat menjadi alat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai ekologi Islam. Inisiatif ini dapat mencakup kampanye pendidikan, program kesadaran lingkungan, dan mobilisasi komunitas untuk tindakan lingkungan. Dengan memanfaatkan media dan teknologi, nilai-nilai ekologi Islam dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan.

Pandangan Ziauddin Sardar mengenai krisis lingkungan sangat relevan dengan ajaran ekologi dalam Islam. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep seperti khilafah, amanah, keadilan ekologis, kesederhanaan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap alam, umat Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi krisis lingkungan. Pandangan Sardar memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai ekologi Islam dalam konteks modern, menghadapi tantangan lingkungan global saat ini. Integrasi nilai-nilai ekologi Islam dengan pendekatan interdisipliner memberikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk pelestarian lingkungan, menjadikan ajaran Islam relevan dalam upaya global untuk mengatasi krisis lingkungan.

Historisitas dan evolusi pemikiran Islam tentang lingkungan memberikan perspektif baru yang berharga dalam menghadapi krisis lingkungan modern. Dengan menggali dan menerapkan ajaran-ajaran ini, umat Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya global untuk pelestarian dan keberlanjutan lingkungan. Ajaran Islam tentang tanggung jawab, keseimbangan, keadilan, dan kesadaran spiritual menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengatasi tantangan lingkungan saat ini.

4. Media dan Teknologi Dalam Menyebarluaskan Nilai-Nilai Ekologi Islam dan Meningkatkan Kesadaran Lingkungan di Kalangan Masyarakat Muslim

Media dan teknologi memiliki peran penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai ekologi Islam dan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Muslim. Dengan kemajuan teknologi informasi, pesan-pesan yang berlandaskan ajaran Islam tentang pelestarian alam dapat disampaikan dengan lebih efektif dan luas. Berikut adalah beberapa cara media dan teknologi dapat digunakan untuk tujuan ini:

1. Media Sosial dan Platform Digital:

- a. Penyebaran Informasi: Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan ekologi Islam. Akun-akun yang mengkhususkan diri pada isu lingkungan dapat membagikan hadis, ayat Al-Qur'an, serta kisah-kisah inspiratif tentang perlindungan alam.
- b. Kampanye dan Gerakan: Kampanye digital seperti #GreenMuslim atau #Ecolslam dapat menggalang dukungan dan partisipasi masyarakat Muslim dalam aksi-aksi lingkungan.

2. Aplikasi dan Website Edukasi:

- a. Aplikasi Edukasi: Aplikasi seluler yang mengajarkan tentang nilai-nilai ekologi Islam dapat membantu mendidik umat Muslim tentang pentingnya pelestarian alam. Aplikasi ini bisa berisi informasi, kuis, dan tips praktis tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari untuk melindungi lingkungan.
- b. Website Informasi: Situs web yang didedikasikan untuk ekologi Islam dapat menyediakan artikel, video, dan sumber daya lainnya yang membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang isu lingkungan dalam perspektif Islam.

3. Film dan Dokumenter:

- a. Produksi Konten Visual: Film dan dokumenter yang menyoroti isu lingkungan dari sudut pandang Islam dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Konten visual seringkali lebih menarik dan dapat menginspirasi tindakan nyata.
- b. Festival Film: Festival film yang fokus pada tema lingkungan dan keagamaan dapat menjadi platform untuk menampilkan karya-karya ini dan mendiskusikan pentingnya pelestarian alam dalam Islam.

4. Podcast dan Webinar:

- a. Podcast: Podcast tentang ekologi Islam dapat menjadi media yang efektif untuk diskusi mendalam tentang topik ini. Ustadz, ulama, dan pakar lingkungan dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka.

b. Webinar: Webinar dan seminar online dapat menjangkau peserta dari berbagai daerah, memberikan edukasi langsung dan interaktif tentang isu-isu lingkungan dan ajaran Islam.

5. Komunitas Online:

a. Forum dan Grup Diskusi: Forum online dan grup diskusi di platform seperti WhatsApp, Telegram, dan Facebook dapat menjadi tempat bagi masyarakat Muslim untuk berbagi informasi, mendiskusikan, dan merencanakan aksi-aksi lingkungan.

b. Proyek Kolaboratif: Komunitas online dapat memfasilitasi proyek kolaboratif seperti pembersihan lingkungan, penanaman pohon, dan kampanye daur ulang yang diorganisir secara lokal maupun global.

6. Infografis dan Konten Visual:

a. Infografis: Infografis yang menjelaskan hubungan antara ajaran Islam dan ekologi dapat disebarluaskan secara luas di media sosial dan situs web, memberikan informasi yang mudah dicerna dan diingat.

b. Konten Visual Lainnya: Poster, meme, dan gambar-gambar inspiratif tentang lingkungan dan Islam dapat menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran.

Dengan memanfaatkan media dan teknologi, nilai-nilai ekologi Islam dapat disebarluaskan secara efektif, dan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Muslim dapat ditingkatkan. Penggunaan strategi digital yang kreatif dan inovatif dapat membantu mengedukasi, menginspirasi, dan memobilisasi komunitas Muslim untuk mengambil tindakan nyata dalam melestarikan lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa ajaran Islam memberikan dasar etis dan spiritual yang penting untuk menghadapi tantangan lingkungan global. Prinsip-prinsip utama seperti tauhid (Keesaan Tuhan), Khilafah (peran manusia sebagai pemimpin bumi), Mizan (keseimbangan), dan Amanah (tanggung jawab) menawarkan panduan yang solid untuk pelestarian lingkungan. Tauhid menggarisbawahi keterhubungan semua makhluk dalam ciptaan Allah, khilafah menekankan tanggung jawab manusia sebagai wakil Tuhan, mizan menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan dengan lingkungan, dan amanah menyoroti kewajiban moral untuk melindungi alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik, umat Muslim dapat memainkan peran aktif dalam menjaga kelestarian bumi.

Penelitian ini juga menunjukkan relevansi pandangan Ziauddin Sardar yang sejalan

dengan prinsip ekologi Islam, serta pentingnya media dan teknologi dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut. Sardar menekankan bahwa krisis lingkungan harus dipandang sebagai isu moral dan spiritual, yang konsisten dengan pandangan Islam mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam. Media sosial, aplikasi digital, film, podcast, dan konten visual telah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan ekologi Islam dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Dengan menggunakan strategi digital dan pendekatan etis yang disarankan oleh Sardar, umat Muslim dapat lebih memahami dan mengatasi krisis lingkungan dengan cara yang komprehensif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- J.Moleong L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; 2022.
- Suryadi. *Pemahaman Kontekstual Hadis-Hadis Lingkungan Hidup*. Teras; 2008.
- Rusnatun. Problematika dan Solusi Krisis Lingkungan Perspektif Al-Quran. *Falasifa*. 2020;11(1).
- Mangunjaya FM, Heriyanto H, Gholami R. *Menanam Sebelum Kiamat Islam, Ekologi, Dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Yayasan Obor Indonesia; 2007.
- Harahap RZ. Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *J EduTech*. 2015;1(1):4.
- Abdullah M. *Al-Quran Dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*. (Mubarak MZ, ed.). Dian Rakyat; 2010.
- Sardar Z. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press; 2011.
- Assya'bani R. Eko-Futurologi: Pemikiran Ziauddin Sardar. *Dialogia*. 2017;15(2):243. doi:10.21154/dialogia.v15i2.1193
- Reader AZS. *Islam, Postmodernism and Other Futures*. (Inayatullah S, Boxwell G, eds.). Pluto Press; 2003.
- Sardar Z. *Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Sceptical Muslim*. Granta Book; 2004.
- Gulen MF, Nur FS. *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*. (Ariefyanto MI, ed.). Republika; 2013.
- Reader AZS. *The Future of Muslim Civilization*. Mansell Publishing Limited; 1979.